

## INTISARI

Penerapan inovasi dan teknologi dalam pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip *smart-eco bioproduction* untuk membantu kegiatan pertanian lebih efektif dan efisien, dalam implementasinya tentu tidak lepas dari peran pemerintah pertanian atau *stakeholder* sebagai sumber informasi dan inovasi, penyedia alat pertanian dan teknologi baru. Pemerintah di Kabupaten Bantul dalam hal ini Dinas Pertanian belum banyak mengetahui dan menerapkan teknologi prinsip *smart-eco bioproduction*. Sehingga berpengaruh pada petani yang juga belum mengetahui prinsip *smart-eco bioproduction* dikarenakan peran penyuluh pertanian lapangan belum optimal bertindak sebagai pemberi informasi, motivasi, desiminasi, dan inovasi baru kepada petani. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui kesiapan pemerintah dalam implementasi prinsip *smart-eco bioproduction* di Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. 2) Mengetahui kemungkinan penerapan *smart-eco bioproduction* di Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan pemerintah dalam mendukung implementasi prinsip *smart-eco bioproduction* di Kapanewon Jetis untuk saat ini belum sepenuhnya siap. Hal ini disebabkan aspek sumber daya non manusia seperti sarana dan prasarana yang belum tercukupi atau masih terbatas dan tingkat pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang berbeda-beda. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya Kapanewon Jetis sudah menerapkan prinsip *smart-eco bioproduction* tetapi masih belum optimal dan perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan secara intensif yang dilakukan oleh pemerintah dan petani agar inovasi prinsip *smart-eco bioproduction* dapat berjalan lebih baik lagi.

Kata kunci: kesiapan pemerintah, implementasi, *smart-eco bioproduction*.

## ABSTRACT

Application of innovation and technology in agricultural development can be done by applying the concept of smart-eco bioproduction to help agricultural activities more effective and efficient, implementation, and cannot be separated from the role of the agricultural government or stakeholders as a source of information and innovation, a provider of agricultural equipment and new technology. The government in Bantul Regency, in this case the Agriculture Office, still does not know much about and applies the smart-eco bioproduction concept technology. So that it affects farmers who also do not know the concept of smart-eco bioproduction because the role of field agricultural extension workers has not been optimal in acting as providers of information, motivation, dissemination, and new innovations to farmers. This study aims to 1) Determine the readiness of the government in implementing the smart-eco bioproduction concept in Kapanewon Jetis, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. 2) Knowing the possibility of implementing smart-eco bioproduction in Kapanewon Jetis, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. This research use descriptive qualitative approach. The results show that the government's readiness to support the implementation of the smart-eco bioproduction concept at Kapanewon Jetis is not yet fully ready. This is due to non-human resource aspects such as insufficient or limited facilities and infrastructure and different levels of knowledge and skills of human resources. The results also show that Kapanewon Jetis has implemented the smart-eco bioproduction concept but it is still not optimal and needs further development. Therefore it is necessary to have intensive training and mentoring activities carried out by the government and farmers so that the smart-eco bioproduction concept innovation can run even better.

*Keyword: government readiness, implementation, smart-eco bioproduction.*